

# PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL KAMPUNG BALUWARTI SURAKARTA SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MENUJU KEMANDIRIAN MASYARAKAT DAN KETAHANAN SOSIAL BUDAYA

Setyasih Harini

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

## Abstrak

Terwujudnya sebuah desa atau kampung wisata tidak hanya ditentukan oleh kepiawaian dari pemimpinnya. Keterlibatan seluruh komponen masyarakat menjadi kekuatan yang menentukan. Masyarakat perlu diberdayakan sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Kelurahan Baluwarti yang di dalamnya berdiri Kraton Kasunanan memiliki potensi budaya dan tradisi yang tinggi nilainya. Kearifan sosial tersebut perlu digali dan dipublikasikan ke masyarakat baik dalam maupun luar negeri. Permasalahan yang timbul selama ini adalah: 1) Lemahnya SDM remaja utk melestarikan kesenian tradisional dan pemahaman terhadap budaya sebagai *citizen diplomacy*; 2) Kurangnya motivasi masyarakat untuk menumbuhkan sanggar kesenian tradisional; 3) Kurangnya kemampuan masyarakat untuk promosi dan publikasi; 4) Lemahnya kemampuan remaja untuk berkomunikasi secara langsung dengan tamu asing. Target dan luaran yang ada dalam pengabdian ini adalah: 1) Sosialisasi kepada remaja tentang *citizen diplomacy* berbasis kesenian tradisional; 2) Sosialisasi, pendampingan & motivasi utk membentuk sanggar baru dan membuat video tutorial; 3) Memberikan pelatihan Bahasa Inggris; 4) Memberikan pelatihan pembuatan media promosi dan publikasi. Untuk luarannya adalah: 1) pembuatan modul materi pelatihan pembuatan media promosi dan publikasi secara online; 2) Pembuatan modul pelatihan Bahasa Inggris; 3) pembuatan video tutorial dalam tari dan karawitan; 4) pembuatan jurnal publikasi ilmiah. Metodenya adalah dengan sosialisasi dan pelatihan. Dengan semakin banyaknya warga yang mau mengenalkan dan mempromosikan obyek wisata budaya yang ada di Baluwarti akan memperdalam nasionalisme dan melahirkan aktor-aktor *citizen diplomacy* guna mencapai kemandirian. Langkah ini juga dapat memacu peningkatan ketahanan sosial budaya menuju kesejahteraan warga secara keseluruhan.

*Kata kunci: kesenian tradisional, kemandirian, wisata budaya*

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan satu kata yang memiliki nilai luhur bagi seluruh komponen masyarakat tanpa terkecuali. Budaya juga menjadi senjata ampuh yang digunakan suatu negara untuk mempertahankan diri terutama bermanfaat sebagai sarana pencegah konflik dengan negara lain. Sebagai perwujudan soft diplomacy buda bisa masuk ke semua bangsa dengan nilai-nilai universal yang dimilikinya. Budaya sekaligus sebagai sumber pendapatan negara karena bisa menarik wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Seiring berjalannya waktu, budaya ini pulalah yang mampu memberikan nilai dan keunikan tersendiri kepada

masyarakat yang sudah mulai jenuh dengan simbol-simbol modern dalam bentuk pariwisata.

Pariwisata merupakan seperangkat aktivitas yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dalam satu periode. Aktivitas ini bertujuan untuk bersenang-senang atau menghabiskan waktu, menunjang kegiatan bisnis, keagamaan, kesehatan dan alasan perorangan. Dengan berakhirnya Perang Dingin, pariwisata menjadi pendorong sektor ekonomi nasional bahkan termasuk industri terbesar tingkat internasional. Ada beberapa variasi dan kategori pariwisata menurut *EU-Committee of the Regions* seperti wisata pantai, wisata pulau, wisata pedesaan, wisata gunung dan sebagainya (Ismail, 2014).

Variasi tersebut memberikan kesempatan kepada para wisatawan untuk mengalami suatu pengalaman baru.

Sementara Saryani (2013) memaparkan bahwa pariwisata menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan karena mempertemukan orang-orang yang lain latarbelakangnya. Pertemuan tersebut terjadi di luar lingkungannya serta menimbulkan rasa kagum, nyaman, bahkan tantangan dari dalam dirinya. Hal ini bisa terjadi karena dalam pariwisata berkaitan dengan obyek, daya tarik, pengembangan, pelestarian serta kemampuan manusia. Keberadaan manusia secara perorangan atau berkelompok dalam masyarakat sebagai sumber daya dan kekuatan penggerak dalam mengelola suatu tempat, mengembangkan, memanfaatkan serta melestarikan obyek. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar bisa lebih memberikan daya tarik bagi wisatawan atau membangun daya tarik wisata baru yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Beberapa tahun terakhir ini, pariwisata budaya yang bercirikan nilai-nilai tradisional menjadi tren baru yang *marketable*. *High Value, Low Volume* itulah istilah baru yang disampaikan oleh Jarkko Saarinen, dkk (2014). Saarinen memaparkan bahwa destinasi wisata hendaknya dibuat dalam lokasi yang saling berdekatan atau dengan satu konsentrasi tertentu seperti wisata alam yang didalamnya mengenalkan aneka pemandangan yang masih asri di sekitar bukit atau dataran tinggi. Demikian juga dengan wisata budaya yang didalamnya mengenalkan wisatawan aneka budaya baik yang dapat dipancindra maupun tidak sehingga mampu memberikan pengalaman tersendiri pada saat itu dan hanya di tempat itu.

Kota Surakarta memiliki salah satu peninggalan sejarah yang tidak terkira nilainya yakni Kraton Kasunanan Hadiningrat. Lokasi kraton ini terletak di wilayah Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon. Secara geografis, Kraton Kasunanan berbatasan dengan Kalurahan Gajahan di sebelah barat dan selatan, sebelah utara juga berbatasan dengan Kalurahan Kedung Lumbu dan Kauman, sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kalurahan Pasar Kliwon dan Semanggi. Luas wilayahnya adalah 40,70

Hektar. Wilayah tersebut mengalami perluasan semenjak pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono X (sekitar awal tahun 1900). Pada saat itu perluasan wilayah ditandai dengan pembangunan dua pintu lagi yang ditempatkan di sebelah tenggara dan barat daya. Pintu di sebelah tenggara dibangun dan diresmikan pada tahun 1906 dan yang barat daya pada satu tahun berikutnya. Menurut Harini (2015), kedua pintu tersebut dibangun dengan tujuan untuk menambah akses dan keleluasaan bagi para penghuni untuk keluar masuk wilayah Baluwarti. Hal ini sangat penting mengingat warga yang tinggal di sekitar lingkungan kraton bukan hanya dari pihak keluarga namun juga pada *abdi dalem*, yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan acara yang diselenggarakan dari Kasunanan.

Sampai sekarang, *abdi dalem* yang tinggal dalam lingkungan kraton menetap permanen dan turun temurun. Mengingat perannya yang besar dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh keraton, maka banyak abdi dalem yang hingga kini tidak meninggalkan kearifan lokal yang berkembang sejak dulu. Kearifan lokal tersebut cukup banyak seperti pembuatan keris, jamu, baju adat, makanan khas (ledre intip) dan kesenian tradisional. Kesenian lokal ini sangat penting karena akan muncul ketika ada acara ritual seperti Malam 1 Suro. Dalam menyambut peringatan 1 Suro, warga Baluwarti mulai dari anak-anak hingga dewasa baik laki-laki ataupun perempuan akan menyajikan kesenian lokal untuk menghibur para tamu yang bukan hanya datang dari wilayah itu tapi juga lain daerah bahkan mancanegara. Pelestarian kesenian tradisional juga penting untuk menumbuhkembangkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda sekitar kraton. Orang-orang muda inilah yang bertanggung jawab dan berperan aktif menjadi aktor utama untuk memperkenalkan kesenian lokal kepada masyarakat baik dalam maupun luar negeri mengingat Kraton Kasunanan merupakan destinasi wisata unggulan Surakarta. Kesenian tradisional yang saat ini masih dilestarikan dari dewasa hingga anak-anak adalah karawitan, tarian klasik, ketoprak dan wayangan. Pelestarian kesenian tradisional tersebut menjadi

program yang sangat penting, menarik dan mendesak khususnya kepada generasi muda milenial.

Permasalahan yang timbul saat ini adalah terkait dengan lemahnya Sumber Daya Manusia yang selanjutnya dapat dirinci sebagai berikut: 1) Lemahnya SDM remaja utk melestarikan kesenian tradisional dan pemahaman terhadap budaya sebagai *citizen diplomacy*; 2) Kurangnya motivasi masyarakat untuk menumbuhkan sanggar kesenian tradisional; 3) Kurangnya kemampuan masyarakat untuk promosi dan publikasi; 4) Lemahnya kemampuan remaja untuk berkomunikasi secara langsung dengan tamu asing. Target dan luaran yang ada dalam pengabdian ini adalah: 1) Sosialisasi kepada remaja tentang *citizen diplomacy* berbasis kesenian tradisional; 2) Sosialisasi, pendampingan dan motivasi utk membentuk sanggar baru & membuat video tutorial; 3) Memberikan pelatihan Bahasa Inggris; 4) Memberikan pelatihan pembuatan media promosi dan publikasi. Untuk luarannya adalah: 1) pembuatan modul materi pelatihan pembuatan media promosi dan publikasi secara online; 2) Pembuatan modul pelatihan Bahasa Inggris; 3) pembuatan video tutorial dalam tari dan karawitan; 4) pembuatan jurnal publikasi ilmiah.

## **METODE PELAKSANAAN**

Mitra atau sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah remaja dan warga dewasa dari Kelurahan Baluwarti. Dengan adanya permasalahan tersebut maka solusi yang ditawarkan menggunakan metode sebagai berikut: 1) memberikan edukasi atau transfer wawasan dari pihak perguruan tinggi kepada masyarakat akan pentingnya pelestarian kesenian tradisional sebagai sarana melakukan diplomasi. 2) Tim Pengabdian memberikan pelatihan dalam menggunakan Bahasa Inggris. 3) Tim Pengabdian bersama dengan warga yang memiliki potensi dan mampu dalam kesenian tradisional (karawitan dan tari) bekerja bersama untuk membentuk sanggar baru dan pembuatan video tutorial. 4) Tim Pengabdian melatih generasi muda dalam membuat sarana promosi

dan publikasi secara online agar lebih diketahui oleh masyarakat luas.

Lebih lanjut, tim pengabdian memaparkan tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan yang diawali dengan pembentukan tim dan pembagian tugas. Tugas yang dilaksanakan dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan atau kebutuhan masyarakat. Tim pengabdian terdiri dari Dosen dari Ilmu Hubungan Internasional (HI) dan Teknologi Informatika. Penentuan keduanya didasarkan pada potensi masing-masing yakni bahwa dalam era globalisasi, hubungan internasional tidak hanya dilakukan oleh pemerintah namun juga masyarakat bahkan tingkatan individu. Ilmu Hubungan Internasional perlu diaplikasikan dengan memberikan wawasan baru tentang peran individu atau masyarakat sebagai kekuatan komplementer terhadap pemerintah dalam mengenalkan budaya ke masyarakat mancanegara. Selain itu, dari Ilmu Hubungan Internasional juga bisa digunakan untuk memberikan bekal kepada masyarakat tentang pentingnya kemampuan dalam menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing. Ilmu ini sekaligus memberikan wawasan akan nasionalisme yang harus dimiliki oleh setiap warganegara Indonesia.

Sementara dari Ilmu Teknologi Informatika diperlukan untuk memberikan pelatihan kepada remaja dan masyarakat akan pentingnya kemampuan untuk menggunakan teknologi informatika dan komunikasi. Dengan kemampuan tersebut, seseorang dapat berbagi aktivitas dan mempromosikan produk yang dihasilkannya kepada masyarakat secara luas tanpa ada batasan geografis. Setelah tim pengabdian terbentuk, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan Focus Group Discussion (FGD) agar setiap kegiatan sesuai dengan tujuan dan sasaran. Kegiatan ini diikuti oleh semua tim pengabdian dan tenaga teknis sehingga terjadi keterbukaan dan saling melengkapi. Langkah berikutnya adalah analisis dari data yang telah diperoleh dari wawancara dengan mitra. Hasilnya adalah kesulitan yang dihadapi mitra untuk mengajak remaja berlatih kesenian tradisional dan tradisi Jawa (Surakarta). Mitra

juga mengeluhkan akan kurangnya perhatian dari masyarakat untuk menjadi orang Jawa yang njawani bukan hanya karena tempat tinggalnya tapi yang paham dengan tradisi dan budaya Jawa. Dengan kelemahan-kelemahan tersebut, mitra menghendaki adanya pelatihan digital sebagai sarana sosialisasi, promosi dan publikasi potensi yang ada di Baluwarti.

Setelah permasalahan dapat dipetakan secara jelas maka ditentukan prioritas kebutuhan berdasarkan urgensi dan luasnya cakupan. Implementasi kegiatan dilakukan dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Jadwal sosialisasi dilaksanakan bersamaan dengan pertemuan remaja dalam Karang Taruna dan rapat warga yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan dewasa. Setelah melaksanakan sosialisasi langkah berikutnya adalah memberikan pelatihan. Pelatihan dilakukan oleh tim yang dibantu mahasiswa dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Teknik Informatika. Pelatihan menggunakan Bahasa Inggris dilakukan oleh mahasiswa dari Program Studi HI sedangkan promosi dan publikasi dengan Teknik Informatika. Sebagai sarana dalam melaksanakan pelatihan adalah dengan pemberian materi dalam bentuk modul cetak. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam seminggu selama empat bulan. Sebelum dan setelah pelatihan diadakan test untuk mengetahui seberapa jauh potensi dan kemampuan peserta. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui dampak yang diterima peserta setelah mengikuti pelatihan juga untuk menerima masukan dan kritikan secara terbuka.

## **HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN**

Peran aktif sebagai upaya memberdayakan masyarakat menjadi kunci utama dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan. Andriyani (2015) mengutip pendapat dari Kartasasmita bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu langkah untuk meningkatkan harkat dan martabat semua lapisan masyarakat yang sekaligus berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Peningkatan harkat dan martabat tersebut bukan hanya dari segi ekonomi namun juga sosial dan budaya. Pendapat tersebut diperkuat oleh

Moswete (2015) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan langkah yang harus dilalui untuk menuju pada wisata budaya. Wisata budaya merupakan program baru yang bersifat ekonomi kreatif dengan menyertakan aspek sosial budaya, ekonomi, lingkungan dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Masih menurut Moswete (2015), komponen yang terdapat dalam wisata budaya adalah elemen budaya baik yang terlihat maupun tak terlihat seperti nyanyian, mitos, tarian, musik, sejarah, bahasa dan sebagainya.

Pelestarian dan penguatan budaya yang diarahkan pada wisata budaya digali dari produk lokal yang dimiliki oleh wilayah tertentu. Manfaat yang diperoleh oleh wisatawan melalui wisata budaya adalah pengalaman untuk dekat dan melihat secara langsung budaya lokal sebagai sebuah pengalaman tersendiri di sini diperlukan adanya komunikasi secara efektif antara turis dengan masyarakat setempat sebagai pengelola dan pelaku tradisi lokal. Harini (2017) menjelaskan bahwa kesenian tradisional seperti tari dan ketoprak mampu memberikan hiburan tersendiri kepada masyarakat. Hiburan yang disuguhkan oleh dua kesenian tersebut misalnya dapat dinikmati dan dilihat secara langsung oleh penonton bukan seperti hiburan yang ada saat ini yang hanya bisa dilihat dan dinikmati melalui layar kaca. Pemerolehan pengalaman tersendiri yang bersifat individual inilah yang hanya bisa dialami oleh masyarakat yang melihat dan menikmati secara langsung budaya lokal.

Adanya tradisi dan budaya lokal yang beragam menjadi unsur penting dalam membentuk desa atau kampung wisata. Mengutip pendapat dari Antara (2015) desa atau kampung wisata merupakan pengembangan dari suatu wilayah yang ada di pedesaan atau kampung dengan tidak mengubah apa yang sudah ada. Potensi yang tersedia justru dikembangkan dengan memanfaatkan unsur-unsur dan produk wisata sehingga menimbulkan daya tarik bagi orang atau masyarakat di luar kampung itu untuk mendatanginya. Pengembangan potensi yang ada tersebut antara lain dari unsur alam, sosial, budaya, gaya hidup keseharian, arsitektur bangunan atau struktur tata ruang yang khas. Potensi

tersebut juga didukung oleh ketersediaan daya tarik lainnya seperti dari makanan, minuman, cinderamata dan atraksi.

Dalam hal ini, Harini (2017) menegaskan bahwa dalam era globalisasi, hubungan luar negeri dapat dilakukan oleh siapa saja tidak hanya tergantung pada pemerintah. Hubungan luar negeri yang dilakukan oleh antarwarganegara yang berbeda latar belakang dapat mendukung kegiatan diplomasi yang dilakukan pemerintah. Hubungan luar negeri seperti inilah yang disebut sebagai *citizen diplomacy* dengan tujuan untuk memperkenalkan potensi yang dimiliki Indonesia ke mancanegara. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan memperkenalkan budaya Nusantara ke masyarakat negara-negara lain. Untuk mendukung kegiatan tersebut, masyarakat yang wilayahnya memiliki potensi budaya dalam bentuk apa pun hendaknya dipelihara, dipoles dan dilestarikan kepada generasi muda agar tidak punah.

Jika dilihat dari letak geografisnya yang menyatu dengan wilayah Istana Kasunanan maka penghuni awal yang ada di Baluwarti tidak lain adalah para keluarga istana dan *abdi dalemnya*. *Abdi dalem* atau orang-orang yang bertugas melayani kebutuhan keluarga kraton dari generasi ke generasi diupayakan untuk selalu melestarikan tradisi dan kesenian tradisional. Kekhasan yang dimiliki oleh Kelurahan Baluwarti adalah: 1) Dilihat dari jenis pemukiman penduduk. Untuk pemukiman abdi dalem terdiri dari 11 wilayah yakni Suronatan, Gambuhan, Hordenasan, Langensari, Wirengan, Sekullanggen, Ngelos, Lumbung Wetan, Gondorasan, Carangan, dan Tamtaman. Wilayah Sekullanggen dan Gondorasan dulunya menjadi kediaman pemimpin abdi dalem perempuan yang berprofesi dalam rumahtangga kraton (juru masak). Wilayah Tamtaman, Wirengan, dan Carangan dihuni oleh para abdi dalem prajurit. Prajurit kraton memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih berat atas keamanan kraton dan keselamatan raja beserta keluarganya; 2) dilihat dari bangunan sebagai cagar budaya antara lain adalah Museum Kraton Surakarta dan bangunan rumah para bangsawan; 3) berkaitan dengan pengalaman

spritual dapat dijumpai dari makam Kyai Ageng Sala dan pura. Selain itu masih terdapat obyek wisata pembuatan jamu dan makanan khas seperti ledre intip, pembuatan keris dan busana jawa dan sanggar-sanggar kesenian tradisional. Kesemuanya memiliki nilai-nilai yang bisa dikembangkan menjadi kampung wisata berbasis budaya sebagai kearifan lokal.

Berdasarkan pada uraian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat (dewasa) di sekitar Kraton Kasunanan sebenarnya memiliki tradisi yang melekat dengan budaya benda dan tak benda. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku dan sikapnya ketika diberi sosialisasi dari tim pengabdian. Ada beberapa warga yang terlihat enggan untuk mendengarkan informasi akan pentingnya pelestarian budaya sebagai landasan bagi nasionalisme dan diplomasi. Di sisi lain, ada warga yang antusias dengan penjelasan dalam sosialisasi karena memiliki keinginan untuk memiliki WEB sendiri yang berisi tentang potensi budaya yang ada di Baluwarti. Sementara untuk sosialisasi yang ditujukan kepada para remaja, tim pengabdian memanfaatkan tenaga mahasiswa. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian peserta mengingat usia yang tidak terlalu berbeda jauh sehingga memiliki pemikiran yang hampir sama.

Setelah sosialisasi dilakukan dan ditemukan kata sepakat antara tim pengabdian dengan warga langkah berikutnya adalah pemberian pelatihan. Program pelatihan yang pertama adalah pembuatan media promosi dan publikasi. Pembuatan media ini sangat penting dan mendesak mengingat banyaknya obyek wisata yang kurang dikenal oleh masyarakat luas terutama mancanegara. Hal ini belum menampilkan *High Value, Low Volume* yang disampaikan oleh Jarkko Saarinen. Lemahnya SDM dalam mengelola obyek wisata masih berbanding terbalik dengan tingginya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Latihan diawali dengan aktivitas peserta untuk membuat materi yang akan dimasukkan ke dalam brosur dan media sosial seperti facebook, instagram dan Youtube. Selama pelatihan, tim pengabdian juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengutarakan pendapat semacam testimoni terhadap kegiatan tersebut. Para peserta



memiliki keyakinan bahwa melalui pelatihan dapat menjadi sarana untuk membuat media promosi sendiri untuk mengenalkan potensi yang ada di Baluwarti.

Langkah-langkah instruksional yang dilakukan dalam pelatihan tersebut adalah: 1) setiap peserta wajib membawa gadgetnya masing-masing yang terkoneksi dengan internet; 2) setelah mendapatkan gambaran mengenai konsep media sosial dan manfaatnya pada pertemuan pertama maka setiap peserta diberi semacam pekerjaan rumah yang harus disiapkan untuk materi pertemuan kedua dan selanjutnya; 3) dalam pertemuan ketiga dan selanjutnya, peserta telah siap dengan hasil jepretannya mengenai potensi wilayah yang belum dikenal masyarakat atau membuat video pendek atau *volg* dengan durasi waktu singkat. Untuk menunjang aktivitas ini, setiap peserta diwajibkan untuk memilih dan mengambil obyek secara bergantian dalam setiap pekannya; 4) dua minggu sebelum berakhirnya pelatihan, setiap peserta diberi secarik kertas untuk menuliskan seberapa banyak orang yang menyukai, berkomentar atau menjadi pengikutnya dan tanggapan orang-orang (teman atau kenalan dari peserta) terhadap obyek wisata yang diperkenalkannya; 5) sebagai langkah terakhir dari pelatihan ini adalah mengevaluasi efektivitas dan dampak dari kegiatan tersebut termasuk testimoni atau komentar setiap peserta terhadap program pelatihan.

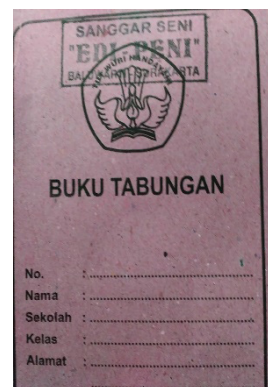
Latihan berikutnya adalah meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa asing (Bahasa Inggris). Pada permulaan pelatihan, para peserta mendapatkan modul dalam bentuk cetak yang menarik. Program pelatihan Bahasa Inggris ini dilaksanakan dengan sederhana, menarik dan tidak memberatkan para peserta mengingat latar belakang pendidikan peserta yang beraneka ragam. Secara instruksional

langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) sebelum mulai pelatihan tim pengabdian telah menyusun modul pembelajaran yang sederhana, menarik dan menggunakan bahasa umum; 2) pada pertemuan pertama, setiap peserta diberi semacam test pilihan ganda untuk mengetahui seberapa sering menggunakan Bahasa Inggris dengan kata-kata sederhana; 3) pertemuan berikutnya, tim pengabdian menjelaskan tentang hasil test peserta dan meyakinkannya akan potensi yang dimiliki secara personal agar percaya diri dan mau belajar Bahasa Inggris; 4) selanjutnya setiap peserta akan diberi beberapa kosakata dari instruktur untuk didengarkan, dibaca dan dihapalkan; 5) untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan peserta dalam menerima materi pada minggu sebelumnya maka diadakan percakapan atau membuat video dengan tema sederhana; 6) pada pertemuan terakhir, tiap peserta kembali menghadapi semacam test untuk mengevaluasi kegiatan dan memberikan tanggapan terhadap pelatihan tersebut.

Untuk mengurangi kebosanan dan menambah kegairahan atau sebagai motivasi bagi peserta maka diadakan tabungan dengan nominal kecil yakni Rp 2.000. Uang tersebut setiap pertemuan diberikan kepada salah satu peserta yang dipilih dan dipercaya untuk membawa dan menyimpan. Setiap peserta juga menerima satu buah buku tabungan agar lebih terbuka. Dengan uang tersebut sekaligus juga memotivasi setiap peserta untuk lebih disiplin. Dari uang tersebut, peserta dapat membeli snack tambahan bahkan makan malam selama pelatihan. Setiap latihan baik pembuatan media promosi maupun Bahasa Inggris, diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, berdoa dan menyorakkan yel-yel sebagai penyemangatnya.



Gambar 1. Remaja saat menyorakkan yel-yel



Gambar 2. Buku tabungan peserta

Dari evaluasi menunjukkan bahwa para peserta senang dengan kegiatan tersebut karena bisa menambah teman, mampu memanfaatkan Androidnya dengan kegiatan yang lebih menarik bukan hanya sekadar chatting dan update status. Ada beberapa peserta yang justru menerapkan hasil latihan tersebut dengan berkenalan dengan wisatawan asing yang berkunjung ke Kraton dan melanjutkan komunikasinya melalui media sosial. Ada juga peserta yang mencoba membuat video tutorial mengenai latihan menari dan mengunggahnya ke media sosial. Keberhasilan tersebut ternyata juga menyisakan pertanyaan mengingat ada peserta yang merasa ragu dengan kegiatan pengenalan budaya lokal ke masyarakat mancanegara melalui media sosial. Keraguan tersebut dipicu oleh latar pendidikan yang masih rendah.

## KESIMPULAN

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian dari Universitas Slamet Riyadi Surakarta memberikan hasil yang memuaskan. Masyarakat Baluwarti semakin sadar akan pentingnya melestarikan budaya lokal terutama bagi kalangan remaja. Remaja yang terbiasa menggunakan gadget mulai diajak dan dimotivasi agar bersikap lebih bijaksana dengan diarahkan pada kegiatan positif. Diharapkan setelah kegiatan ini, warga semakin tergugah untuk aktif memanfaatkan kemajuan teknologi terutama penggunaan Android untuk mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat mancanegara. Dengan semakin banyaknya warga yang mau mengenalkan

dan mempromosikan obyek wisata budaya yang ada di Baluwarti akan memperdalam nasionalisme dan melahirkan aktor-aktor *citizen diplomacy* guna mencapai kemandirian. Langkah ini pun juga dapat memacu peningkatan ketahanan sosial budaya menuju kesejahteraan warga secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Anak Agung Istri (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Panglipuran Bali)*, Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 23, No. 1.
- Antara, Made (2015). *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*, Bali: Pustaka Larasan.
- Harini, Setyasih, (2015). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Para Pelaku Budaya Dalam Menghadapi ASEAN Community (Studi Kasus Kesiapan Para Pelaku Budaya di Kalurahan Baluwarti Surakarta)*, Laporan Penelitian.
- Harini, Setyasih, (2017). *Membangun Masyarakat Ekonomi Kreatif Melalui Kesenian Tradisional di Kalurahan Baluwarti*, Surakarta, Vol. 1, No. 1, Journal of Social and Political Science.
- Harini, Setyasih, (2017). *Pelaksanaan Citizen Diplomacy Sebagai Upaya Penguatan Identitas Bangsa di Era ASEAN Community*, Research Fair Unisri, Vol. 1 No. 1 .
- Ismail, Norhasimah, (2014). *Cultural Heritage Tourism, in Malaysia: Issue and Challenges*, EDP Sciences, Researchgate, WEB of Conferences 12.
- Moswete, Naomi, dkk, (2015). *Perspective on Cultural Tourism: A Case Study of Bahurutshe Cultural Village for Tourism in Botswana*, Nordic Journal of African Studies 24 (23&24).

Mulyadin, Mohammad dan Priasukmana Soetarso, (2013). Pembangunan Desa Wisata dan Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah  
Saarinen, Jarkko, (2014). *Cultural Tourism: New Opportunities for Diversifying the Tourism*

*Industry in Bostwana*, Researchgate, Bulletin of Geography, Socio-Economic Series No. 26.  
Saryani, (2013), *Pariwisata dan Ketahanan Sosial Budaya*, Jurnal Ketahanan Nasional No. XI